

TUJUH “P” TENTANG KEKERASAN LAKI-LAKI

Michael Kaufman, PhD

Untuk beberapa saat mata saya berpaling dari peserta workshop, dan menatap keluar jendela ruang kecil konferensi dan berkelana menuju daerah Himalaya, yang terletak di sebelah utara Kathmandu. Saya pernah berada di sana, mengadakan sebuah workshop, yang sebagian besarnya merupakan hasil kerja luar biasa dari UNICEF dan UNIFEM, satu tahun sebelumnya, yang telah berhasil menghimpun perempuan dan laki-laki dari penjuru Asia Selatan untuk berdiskusi tentang masalah kekerasan terhadap perempuan, dan yang paling penting, bekerja sama untuk mencari solusi terhadap persoalan tersebut.¹

Dan ketika saya kembali memandangi para perempuan dan laki-laki di grup, perasaan saya begitu familiar dan tak merasa berbeda: perempuan sedang membuat keputusan besar – yang dalam beberapa kasus dapat membahayakan hidup mereka – untuk memerangi gelombang kekerasan terhadap perempuan, remaja atau ibu rumah tangga. Sedangkan para laki-laki, mereka baru saja menyuarakan anti-patriarkisme dan sedang mencari cara untuk bekerja sama dengan perempuan. Yang membuat saya terkejut adalah respon positif terkait rangkaian ide yang saya presentasikan tentang kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki: hingga saat itu, saya belum begitu yakin sepenuhnya jika mereka paham mengingat contoh-contoh kasus yang dipaparkan sebagian besar merupakan kejadian-kejadian di Amerika Utara, Amerika Selatan dan Eropa – yang sebagian besar – dipengaruhi corak budaya Eropa – atau mungkin saja mereka memiliki pengaruh yang lebih besar.

Ini adalah inti dari analisis .

“P” Yang Pertama: Kekuatan Patriarkis:

Aksi-aksi kekerasan individual yang dilakukan oleh laki-laki terjadi di tengah kondisi yang dalam deskripsi saya disebut “triad kekerasan laki-laki”. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan tidak terjadi secara terpisah tetapi justru terhubung dengan kekerasan laki-laki terhadap laki-laki

yang lain dan juga internalisasi kekerasan itu sendiri, yang mana, seorang laki-laki melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri.²

Memang dalam masyarakat yang didominasi laki-laki tidak hanya mendasarkan dirinya pada hirarki laki-laki terhadap perempuan tapi juga hirarki sekelompok laki-laki terhadap kelompok laki-laki yang lain. Kekerasan atau ancaman kekerasan di antara para lelaki adalah mekanisme yang digunakan sejak kecil untuk menciptakan level-level sosial. Salah satu hasilnya adalah bagaimana laki-laki “menginternalisasi” kekerasan atau mungkin saja, dengan tuntutan masyarakat patriarkis yang kemudian mendorong naluri biologis yang sebenarnya mungkin akan lebih relatif pasif atau jinak. Hasilnya tidak saja bahwa anak laki-laki dan pria dewasa belajar untuk secara selektif menggunakan kekerasan, tapi juga, seperti yang juga kita lihat, mengalihkan berbagai emosi menjadi kemarahan semata, yang seringkali hadir dalam bentuk kekerasan terhadap diri sendiri, contoh yang jelas terlihat adalah penyalahgunaan oba-obatan dan perilaku destruktif yang diarahkan ke diri sendiri.

Triad kekerasan laki-laki ini – di mana setiap bentuk kekerasannya menciptakan bentuk kekerasan yang lain – muncul dalam lingkungan pola asuh yang mendasarkan pada aksi kekerasan: organisasi dan tuntutan patriarkis atau masyarakat di mana laki-laki begitu dominan.

Apa yang menjadi landasan kekerasan adalah bahwa hal ini merupakan sesuatu yang normal, telah dinaturalisasi sebagai standar *de facto* cara manusia berhubungan, kekerasan sebagai jalan yang diartikulasikan dalam ideologi-ideologi dan struktur sosial kita. Sederhananya, kelompok-kelompok masyarakat menciptakan bentuk-bentuk organisasi sosial yang final, yang tetap, menciptakan ideologi yang menjelaskan, memberikan arti, menjustifikasi dan melengkapi kenyataan-kenyataan mengenai kekerasan dan bagaimana ia diciptakan.

Kekerasan juga kemudian diintegrasikan ke dalam ideologi-ideologi dan struktur-struktur sosial dengan alasan sederhana bahwa ia telah memberikan keuntungan yang luar biasa kepada kelompok-kelompok tertentu: pertama dan paling penting, kekerasan (atau setidaknya ancaman kekerasan), telah membantu laki-laki berdialog (sebagai sebuah grup) dan mendapatkan berbagai keuntungan dan kekuasaan. Jika memang bentuk asli dari hirarki sosial dan hirarki kekuasaan didasarkan pada jenis kelamin, maka waktu yang panjang ini membentuk pola untuk semua

bentuk struktur kekuasaan dan hak istimewa yang dinikmati oleh seseorang sebagai akibat dari perbedaan kelas sosial atau warna kulit, usia, agama, orientasi seksual, atau kemampuan fisik. Dalam konteks seperti ini, kekerasan atau ancaman aksi aksi kekerasan menjadi alat untuk memastikan keberlangsungan hak-hak istimewa (privilese) dan penggunaan kekuasaan. Keduanya adalah hasil sekaligus cara untuk mencapai tujuan.

“P” Yang Kedua: Rasa Memiliki Keistimewaan (Privilege)

Pengalaman individual seorang laki-laki yang melakukan kekerasan mungkin saja tidak berkisar pada keinginannya untuk mendapatkan kekuasaan. Pengalaman sadar seorang laki-laki bukanlah kunci dalam soal ini. Sebaliknya, analisis feminis telah berulang kali menunjukkan, kekerasan tersebut seringkali merupakan hasil logis dari pemaknaan seorang laki-laki akan keistimewaan tertentu. Jika seorang pria memukul istrinya karena tidak menyediakan makan malam tepat pada waktunya, tindakan tersebut tidak hanya untuk memastikan bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi, tapi merupakan indikasi bagaimana laki-laki mengartikan rasa kepemilikan haknya untuk ditunggu. Atau, katakanlah seorang laki-laki secara seksual menyerang seorang perempuan saat berkencan, hal ini merupakan caranya mengartikan tentang hak untuk mendapatkan kenikmatan fisik bahkan jika kesenangan tersebut timpang karena hanya dinikmati satu pihak. Dengan kata lain, seperti juga telah ditunjukkan oleh banyak perempuan bahwa, tidak hanya ketidaksetaraan kekuasaan yang mengarah pada kekerasan, tapi kesadaran atau paling sering adalah ketidaksadaran akan hak untuk mendapatkan keistimewaan.

“P” Yang Ketiga: Penerimaan – permisif

Bagaimanapun kompleksitas sosial dan psikologis yang menyebabkan aksi kekerasan oleh laki-laki, hal ini tidak akan berlangsung terus menerus jika tidak terdapat semacam penerimaan secara eksplisit maupun tersembunyi dalam kebiasaan-kebiasaan sosial, aturan hukum, penegakan hukum dan dalam ajaran tertentu di dalam agama. Di banyak negara, hukum terkait tindak kekerasan terhadap istri atau kekerasan seksual sangatlah kendur atau bahkan tidak ada; banyak peraturan hukum yang jarang ditegakkan, yang lain justru sangat tidak masuk akal, seperti yang

terdapat di beberapa negara di mana sebuah dakwaan atas kasus perkosaan hanya dapat dituntut jika ada beberapa saksi mata laki-laki sementara kesaksian perempuan tidak diperhitungkan.

Sementara itu, aksi-aksi kekerasan dan tindakan agresif yang dilakukan oleh laki-laki (dalam kasus tindakan agresif, biasanya dilakukan terhadap laki-laki lain) justru dirayakan dalam olahraga dan film-film, di berbagai literatur dan perang. Kekerasan bukan hanya diterima, tapi juga diglamorisasi dan diberikan penghargaan. Akar sejarah utama dari masyarakat patriarkis adalah penggunaan kekerasan sebagai kunci utama dalam menyelesaikan sengketa dan perbedaan, baik itu yang terjadi antar individu, antar kelompok laki-laki, atau bahkan kemudian, antar bangsa.

Saya selalu teringat bentuk penerimaan seperti ini saat mendengar seorang laki-laki atau perempuan yang batal menelpon polisi ketika mengetahui tetangga mereka, perempuan atau anak-anak yang sedang dipukuli. Hal ini dianggap sebagai urusan "pribadi". Dapatkah anda membayangkan jika seseorang yang menyaksikan perampokan sebuah toko memilih tak menelpon polisi karena kejadian tersebut adalah urusan pribadi antara si perampok dan pemilik toko?

"P" Yang Keempat: Paradoks Kekuasaan Laki-laki

Ini adalah pendapat saya, bagaimanapun, bahwa hal-hal seperti itu tidak dapat dengan sendirinya menjelaskan sifat kekerasan laki-laki yang berkembang luas, maupun hubungan antara kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan berbagai bentuk kekerasan di antara manusia. Di sini kita perlu menarik lebih jauh mengenai paradoks kekuasaan laki-laki atau apa yang saya sebut "kontradiksi pengalaman laki-laki terkait kekuasaan".³

Cara-cara laki-laki membentuk kekuatan sosial dan individual adalah, secara paradoks, sumber ketakutan yang besar, isolasi, dan rasa sakit yang diderita laki-laki. Jika kekuasaan dikonstruksikan sebagai kapasitas untuk mendominasi dan mengontrol, jika kapasitas untuk bertindak dengan cara yang "penuh kekuasaan" membutuhkan konstruksi personal berbadan

penuh otot dan level ketakutan dari orang lain, jika kekuasaan dunia dan privelese menjauhkan kita dari kewajiban untuk mengasuh dan membesarkan anak, maka itu berarti kita sedang menciptakan jenis laki-laki yang berdasarkan pengalamannya dengan kekuasaan akan dipenuhi dengan masalah-masalah yang melumpuhkan dirinya sendiri.

Hal ini khususnya terjadi karena terinternalisasinya harapan akan maskulinitas itu sendiri tidak mungkin terpuaskan atau tercapai. Ini mungkin adalah masalah yang melekat dalam patriarki, tetapi hal ini tampaknya berlaku secara khusus di era dan budaya di mana batas-batas gender yang kaku telah digulingkan. Apakah itu prestasi fisik atau keuangan, atau penindasan atas keragaman emosi dan kebutuhan manusia, keharusan untuk menjadi dewasa (yang bertentangan dengan keniscayaan sederhana mengenai tahapan biologis laki-laki), yang terlihat mengharuskan kewaspadaan dan kerja yang konstan, terutama bagi laki-laki yang lebih muda.

Rasa tidak aman secara personal disebabkan oleh kegagalan untuk mencapai level maskulin, atau hanya karena, ancaman kegagalan, namun pada kenyataannya sudah cukup untuk mendorong banyak laki-laki, terutama ketika mereka masih muda, ke dalam pusaran ketakutan, isolasi, kemarahan, menghukum diri sendiri, membenci diri sendiri, dan sikap agresi.

Dalam keadaan emosional seperti itu, kekerasan menjadi *mekanisme kompensasi*. Ini adalah cara membangun kembali keseimbangan maskulin, untuk menyatakan kepada diri sendiri dan kepada orang lain mengenai identitas maskulinnya. Ekspresi kekerasan ini biasanya mencakup tentang pilihan target yang secara fisik lebih lemah atau lebih rentan. Ia bisa saja menyerang seorang anak, atau seorang perempuan, atau, mungkin saja menyerang kelompok-kelompok sosial, seperti gay, atau minoritas agama atau sosial, atau imigran, yang terlihat sebagai sasaran empuk bagi pelampiasan rasa tidak aman dan kemarahan dari seorang laki-laki, terutama semenjak kelompok-kelompok seperti itu sering sekali belum menerima perlindungan yang memadai di bawah hukum. (Mekanisme kompensasi ini jelas menunjukkan, misalnya, bahwa sebagian besar 'pembenci gay' dilakukan oleh kelompok pemuda yang hidupnya mengalami rasa tidak aman yang paling besar mengenai level maskulinitas.)

Yang mengijinkan terjadinya kekerasan sebagai mekanisme kompensasi individual telah menyebar dan diterima sebagai bentuk penyelesaian perbedaan dan untuk menegaskan

kekuasaan dan kontrol. Yang menyebabkan hal ini mungkin adalah kekuasaan dan keistimewaan yang dinikmati laki-laki, hal-hal yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat, praktik-praktik sosial, struktur masyarakat dan hukum itu sendiri.

Kekerasan yang dilakukan laki-laki, yang terhitung bentuk-bentuknya, merupakan hasil dari kekuasaan laki-laki, juga pemaknaan terhadap pembagian hak keistimewaan, penerimaan terhadap beberapa bentuk kekerasan, dan ketakutan (atau kenyataan) akan ketiadaan kekuasaan.

Tapi masih ada lebih banyak lagi.

“P” Yang Kelima: Baju Zirah Kedewasaan

Kekerasan laki-laki juga merupakan hasil dari struktur karakter yang secara tipikal didasarkan pada pen-jarak-an emosi dengan orang lain. Seperti yang pernah saya dan juga disarankan oleh yang lain, struktur fisik yang laki-laki diciptakan sejak masih berada di lingkungan anak-anak yang biasanya ditandai dengan ketiadaan figur seorang ayah atau laki-laki dewasa – atau paling tidak, berjaraknya seorang anak laki-laki secara emosi dengan ayah atau laki-laki dewasa di sekitarnya. Dalam kasus ini, maskulinitas dikodifikasi dengan ketiadaan tersebut dan dikonstruksi pada level fantasi. Tapi bahkan dalam kebudayaan patriarkis di mana sosok ayah justru selalu hadir, maskulinitas dikodifikasi sebagai penolakan terhadap sosok ibu dan feminitas, yang juga sekaligus merupakan bentuk penolakan terhadap kualitas-kualitas yang diasosiasikan dengan bentuk pengasuhan dan perawatan. Seperti yang pernah dituliskan oleh berbagai psikoanalisis feminis bahwa, hal tersebut menciptakan pembatas ego yang kaku, atau dalam istilah yang metaforis, sebuah baju zirah yang kuat.

Hasil dari proses khusus dan kompleksnya perkembangan psikologis adalah pengurangan kemampuan untuk berempati (untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain) dan ketidakmampuan untuk mengerti kebutuhan dan perasaan orang lain sebagaimana pentingnya seseorang memahami hal tersebut dalam dirinya. Aksi kekerasan terhadap orang lain, bagaimanapun, adalah mungkin. Bagaimana sangat seringnya kita mendengar seorang laki-laki mengatakan bahwa “dia sebenarnya tidak bermaksud menyakiti” perempuan yang dia pukul? Ya, laki-laki tersebut sedang mencari alasan, tapi bagian masalah yang sebenarnya adalah bahwa dia

tidak mengerti rasa sakit yang ia sebabkan. Seberapa sering kita mendengar seorang laki-laki berkata, “perempuan itu ingin berhubungan sex”? Sekali lagi, laki-laki tersebut mungkin sedang membuat-buat alasan, tapi yang mungkin dapat menjadi bahan refleksi adalah bagaimana ia mengalami penurunan kemampuan untuk membaca dan mengerti perasaan orang lain.

Maskulinitas sebagai mesin tekanan fisik: “P” yang keenam

Banyak dari bentuk-bentuk dominan maskulinitas kita bersendikan pada internalisasi pen-jarak-an emosi dan penyalurannya ke dalam bentuk kemarahan. Hal ini bukan hanya sekedar sebagai bahasa emosi laki-laki yang biasanya tidak diungkapkan dalam kata-kata, atau bahwa antenna emosional dan kapasitas kita untuk berempati sedang terhambat. Hal ini juga berarti bahwa berbagai jenis emosi alamiah kita tidak lagi berfungsi dan tidak dapat digunakan. Sementara, hal ini memiliki kekhususan budaya, bahwa agak khas untuk anak laki-laki sejak dini belajar untuk menekan perasaan takut dan rasa sakit. Dalam olahraga, kita mengajarkan anak laki-laki untuk mengacuhkan rasa sakit. Di rumah, kita mengajarkan anak laki-laki untuk tidak menangis dan berlaku seperti laki-laki dewasa. Beberapa bentuk kebudayaan begitu memuja kelaki-lakian yang kaku dan tanpa ekspresi. (Dan juga yang perlu saya tegaskan adalah, anak laki-laki belajar hal-hal seperti itu untuk bertahan hidup; karenanya sangat penting jika kita tidak menyalahkan anak laki-laki atau laki-laki dewasa terkait asal-usul perilakunya saat ini, bahkan jika, pada saat yang bersamaan, kita meminta mereka untuk bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan.)

Tentu saja sebagai manusia, kita masih mengalami peristiwa-peristiwa yang menyebabkan respon emosi. Tapi dalam mekanisme normal tentang respon emosi, dari persoalan merasakan sebuah emosi hingga bagaimana cara melepaskan perasaan tersebut, pada banyak laki-laki sering terjadi korslet (short-circuited) pada berbagai derajat. Tapi sekali lagi, bagi banyak laki-laki, satu-satunya jenis emosi yang valid adalah kemarahan. Hasilnya adalah penyaluran berbagai jenis emosi ke dalam satu bentuk kemarahan. Meskipun cara penyaluran emosi tersebut tidaklah merupakan keunikan yang ditemukan pada laki-laki (meskipun ini adalah masalah bagi semua laki-laki), bagi sebagian laki-laki, respon kekerasan terhadap rasa takut, rasa sakit, rasa tidak aman, perasaan ditolak, perasaan dilecehkan bukanlah hal yang luar biasa.

Hal ini jelas terlihat ketika perasaan yang dihasilkan oleh seseorang yang tidak memiliki kekuasaan. Perasaan seperti ini justru memperburuk ketidaknyamanan maskulin: jika kelakian adalah persoalan mengenai kekuasaan dan kontrol, tidak memiliki kekuatan membuat seseorang tidak terlihat seperti laki-laki seleyaknya. Sekali lagi, kekerasan menjadi alat bantu untuk membuktikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

“P” Yang Ketujuh: Pengalaman Masa Lalu

Semua hal tersebut bercampur dengan pengalaman yang sangat memalukan bagi sebagian laki-laki. Sangat banyak laki-laki di seluruh dunia yang tumbuh dari keluarga di mana ibu mereka sering dipukuli oleh sang ayah. Anak-anak seperti ini bertumbuh dengan melihat tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai sebuah norma, seperti bagaimana mereka melihat jalan hidup sederhana dengan hidup. Bagi sebagian laki-laki hal ini berujung pada keengganan menggunakan kekerasan, sementara sebagian yang lain melakukan hal tersebut sebagai sebuah pelajaran yang mesti ditiru. Dalam banyak kasus terbukti: laki-laki yang menggunakan kekerasan terhadap perempuan sering merasa kebencian yang mendalam terhadap diri sendiri dan perilaku mereka.

Tapi kalimat “pelajaran yang mesti ditiru” terlalu menyederhanakan persoalan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang tumbuh dengan menyaksikan tindak kekerasan justru cenderung melakukan kekerasan terhadap diri mereka sendiri. Perilaku kekerasan seperti ini adalah cara untuk mendapatkan perhatian; hal ini juga mungkin adalah mekanisme mengatasi stress, sebuah cara untuk mengatasi ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan perasaan. Pola-pola perilaku seperti itu terus berlanjut hingga dewasa: kebanyakan laki-laki yang terlibat dalam program-program konseling membantu laki-laki lain yang menggunakan kekerasan biasanya menjadi saksi dari aksi kekerasan atau mengalami sendiri tindak kekerasan tersebut.

Pengalaman masa lalu dari banyak laki-laki juga termasuk kekerasan yang mereka alami sendiri. Dalam banyak kebudayaan, anak laki-laki mungkin berjumlah separuh dari jumlah anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual, mereka dua kali lebih mungkin mengalami kekerasan fisik. Sekali lagi, hal ini tidaklah tetap, dan sekali lagi hal ini tidak hanya terjadi pada

anak laki-laki. Tapi dalam beberapa kasus yang dialami oleh orang-orang ini secara perlahan sangat mempengaruhi pola-pola kebingungan dan frustrasi, di mana anak laki-laki mempelajari bahwa adalah sangat mungkin untuk menyakiti seseorang yang kamu sayangi, di mana hanya ledakan kemarahan yang dianggap bisa menyingkirkan perasaan rasa sakit yang tertanam dalam.

Dan akhirnya, ditemukannya seluruh lingkaran kekerasan kecil di antara anak laki-laki yang, sebagai anak laki-laki, tidak tampak kecil sama sekali. Anak laki-laki di banyak kebudayaan tumbuh dengan pengalaman perkelahian, intimidasi, dan brutalisasi. Kelangsungan hidup semata-mata diperlukan, untuk beberapa orang, menerima dan menginternalisasi kekerasan sebagai norma perilaku.

Mengakhiri Kekerasan

Analisis ini, meskipun dipresentasikan dalam bentuk yang ringkas, mensyaratkan upaya untuk menantang kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki membutuhkan respon artikulatif yang termasuk:

- Menantang dan membongkar struktur kekuasaan dan keistimewaan laki-laki, dan mengakhiri penerimaan (permisif) budaya dan sosial bagi tindak kekerasan. Jika ini adalah titik di mana kekerasan dimulai, kita tidak bisa mengakhirinya tanpa dukungan oleh perempuan dan laki-laki untuk feminisme dan reformasi sosial, politik, hukum, dan budaya dan transformasi yang dibutuhkan.
- Redefinisi maskulinitas atau, pembongkaran utuh terhadap struktur gender secara psikis dan sosial yang membawa bahaya tersebut. Paradoks patriarki adalah rasa sakit, kemarahan, frustrasi, isolasi, dan ketakutan di antara setengah dari jumlah manusia yang menikmati pemberian kekuasaan relatif dan keistimewaan. Kami mengabaikan semua ini untuk menghindarkan diri dari bahaya. Agar berhasil menjadi seorang laki-laki, tindakan-tindakannya harus didasarkan pada kasih sayang, cinta, dan rasa hormat, dikombinasikan dengan tantangan yang jelas terhadap norma-norma maskulin negatif dan hasilnya yang merusak. Laki-laki pro-feminis yang melakukan pekerjaan ini harus berbicara dengan

laki-laki lain sebagai saudara, bukan memperlakukan mereka sebagai orang asing yang tidak tercerahkan atau tak layak seperti kita.

- Pengorganisasian dan pelibatan laki-laki untuk bekerja sama dengan perempuan dalam membentuk kembali organisasi gender dalam masyarakat, khususnya, lembaga-lembaga dan hubungan di mana kita membesarkan anak-anak. Hal ini membutuhkan lebih banyak penekanan pada pentingnya laki-laki sebagai pengasuh dan perawat, terlibat penuh dalam membesarkan anak-anak dengan cara yang positif dan bebas dari kekerasan.
- Bekerja dengan orang-orang yang melakukan kekerasan dengan cara yang mana secara bersamaan menantang asumsi patriarkat dan keistimewaan mereka dan menjangkau mereka dengan penuh hormat dan kasih sayang. Kita tidak perlu bersimpati dengan apa yang telah mereka lakukan untuk memberikan empati kepada mereka dan tidak perlu merasa takut dengan faktor-faktor yang telah menyebabkan seorang anak kecil tumbuh menjadi seorang pria yang kadang-kadang melakukan hal-hal yang mengerikan. Dengan rasa hormat, orang-orang ini benar-benar dapat menemukan ruang untuk menantang diri mereka sendiri dan orang lain yang memiliki masalah yang sama. Jika tidak, upaya untuk menjangkau mereka hanya akan menambah rasa ketidakamanan mereka sendiri sebagai laki-laki yang menggunakan kekerasan sebagai kompensasi tradisional mereka.
- Kegiatan pendidikan yang eksplisit, seperti White Ribbon Campaign, yang melibatkan laki-laki dan anak laki-laki dalam menantang diri mereka sendiri dan orang lain untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan.⁴ Ini merupakan tantangan positif bagi pria untuk berbicara dengan cinta dan kasih sayang bagi perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, dan laki-laki lainnya.

1[¶]Workshop ini diselenggarakan oleh Save the Children (UK). Biaya perjalanan ditanggung oleh Development Services International of Canada. Diskusi tentang workshop di Kathmandu tahun 1998 dapat ditemukan di buku Ruth Finney Hayward yang berjudul “*Breaking the Earthenware Jar*” (terbit tahun 2000). Ruth adalah perempuan yang mengorganisir Kathmandu.

2[¶]Michael Kaufman, “The Construction of Masculinity and the Triad of Men’s Violence,” dalam M. Kaufman, ed. *Beyond Patriarchy: Essays by Men on Pleasure, Power and Change*, Toronto: Oxford University Press, 1985. Dicitak kembali di Inggris oleh Laura L. O’Toole and Jessica R. Schiffman, *Gender Violence* (New York: NY University Press, 1997) and ringkasan dalam Michael S. Kimmel and Michael A. Messner, *Men’s Lives* (New York: Macmillan, 1997); dalam bahasa Jerman in BauSteineMänner, *Kritische Männerforschung* (Berlin: Arument Verlag, 1996); dan dalam bahasa Spanyol *Hombres: Poder, Placer, y Cambio* (Santo Domingo: CIPAF, 1989.)

3[¶]Michael Kaufman, *Cracking the Armour: Power, Pain and the Lives of Men* (Toronto: Viking Canada, 1993 dan Penguin, 1994) dan “Men, Feminism, and Men's Contradictory Experiences of Power,” dalam Harry Brod and Michael Kaufman, eds., *Theorizing Masculinities*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dengan judul “Los hombres, el feminismo y las experiencias contradictorias del poder entre los hombres,” in Luz G. Arango el. al. eds., *Genero e identidad. Ensayos sobre lo femenino y lo masculino*, (Bogota: Tercer Mundo, 1995) dan terbit dalam bentuk revisi dengan judul “Las experiencias contradictorias del poder entre los hombres,” dalam Teresa Valdes y Jose Olavarria, eds., *Masculinidad/es. Poder y crisis*, Ediciones de las Jujeres No. 23. (Santiago: Isis International and FLACSO-Chile, June 1997).

4[¶]White Ribbon Campaign, 365 Bloor St. East, Suite 203, Toronto, Canada M4W 3L4 1-416-920-6684 FAX: 1-416-920-1678 info@whiteribbon.ca www.whiteribbon.com